

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan melalui kegiatan *tracing* atau menjiplak bentuk bentuk sederhana terhadap kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme di SLB Pelita Hati Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Tahap Baseline (A1)

Sebelum peneliti melakukan perlakuan (intervensi), peneliti melakukan observasi tentang kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme di SLB Pelita Hati Jakarta Timur. Observasi bertujuan untuk mengatur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan motorik halus subyek sebelum dilakukan perlakuan (intervensi). Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kemampuan motorik halus subyek pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Pada Tahap baseline (A1), peneliti melakukan pengukuran dan pengumpulan data mengenai kemampuan motorik halus awal subyek tanpa melakukan intervensi. Pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Dengan durasi 30 menit pada tiap nya,

dimulai pukul 10.30 sampai dengan pukul 11.00 WIB. Adapun perolehan skor pada tahap ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)

Kemampuan Motorik Halus				Rata-
	1	2	3	Rata
1. Peserta didik mampu menarik garis vertical dengan benar	1	1	1	1
2. Peserta didik mampu menarik garis horizontal dengan benar	1	1	1	1

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada satu sampai dengan tiga, rata-rata skor yang diperoleh subyek pada tahap baseline (A1) adalah 1 untuk masing-masing kemampuan yaitu menarik garis vertical, dan menarik garis horizontal. Sesuai dengan keterangan perolehan skor yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, skor 1 menunjukkan bahwa subyek dibantu penuh oleh peneliti dalam melakukan gerakan motorik halus.

Berdasarkan hasil pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline (A1) yang dilakukan sebanyak 3 , menunjukkan bahwa peserta didik dengan autisme di SLB Pelita Hati memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Hasil perolehan skor

menunjukkan bahwa data sudah dalam level stabil. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu fase intervensi (B).

2. Deskripsi Data Tahap Intervensi (B)

Tahap Intervensi (B) merupakan kondisi intervensi kemampuan motorik halus, yaitu dalam bentuk perlakuan yang diberikan kepada subyek melalui kegiatan *tracing* pada bentuk-bentuk sederhana. Kegiatan ini melibatkan subyek untuk menarik garis vertikal yang terdapat pada gambar putus-putus geometri sederhana dilanjutkan dengan menarik garis horizontal yang terdapat pada gambar putus-putus geometri sederhana. Intervensi melalui kegiatan *tracing* ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus pada subyek.

Kondisi Intervensi (B) dilakukan kepada subyek sebanyak pertemuan. Perlakuan dilakukan sebanyak pertemuan dalam dalam seminggu. Durasi untuk setiap pertemuan sekitar 30 menit, dimulai pukul 10.30 sampai dengan 11.30 WIB. Adapun perolehan skor pada tahap Intervensi (B) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)

Kemampuan Motorik Halus	Pertemuan								Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1. Peserta didik mampu menarik garis vertical dengan benar	2	2	2	2	2	3	2	2	2,125
2. Peserta didik mampu menarik garis horizontal dengan benar	1	1	2	2	3	2	2	2	1,875

Data pada tabel perolehan skor tahap kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada peserta didik dengan autisme umur 6 tahun mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada kemampuan menarik garis vertical dan menarik garis horizontal. Untuk kemampuan menarik garis vertical dan diperoleh rata-rata skor 2,25. Kemudian subyek mendapat skor 1,875 untuk kemampuan menarik garis horizontal. Berdasarkan hasil perolehan skor pada tabel diatas, maka perlakuan sudah dapat dihentikan karena data pada kondisi intervensi (B) sudah dalam keadaan

stabil yang artinya dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu baseline kedua (A2).

3. Deskripsi Data Tahap Baseline (A2)

Tahap baseline (A2) dilakukan setelah tahap kondisi intervensi (B) diberikan. Pada tahap ini dilakukan fase pengulangan kondisi baseline (A1). Tujuan dilakukannya pengulangan tersebut yaitu untuk mengetahui dan memperkuat bahwa adanya hubungan antara variable bebas berupa kegiatan *tracing* pada bentuk-bentuk sederhana, terhadap variable terikat yaitu kemampuan motorik halus dengan mengukur dan mengumpulkan data pada kemampuan motorik halus subyek tanpa diberikan perlakuan atau intervensi.

Penelitian pada tahap kondisi baseline (A2) dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kemampuan motorik halus pada saat subyek melakukan gerakan motorik halus, yaitu menarik garis vertical serta menarik garis horizontal. Pada tahap ini pengukuran dan pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Dimulai dari pukul 10.30 sampai dengan 11.00 WIB, dengan durasi sekitar 30 menit tiap nya. Perolehan skor pada Tahap baseline (A2) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Kemampuan Motorik Halus	Pertemuan			Rata-Rata
	1	2	3	
1. Peserta didik mampu menarik garis vertical dengan benar	3	3	3	3
2. Peserta didik mampu menarik garis horizontal dengan benar	2	2	2	2

Data pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik autisme umur 6 tahun SLB Pelita Hati mengalami perubahan (meningkat) dari tahap kondisi intervensi (B). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh subyek adalah 3 pada kemampuan menarik garis vertical yang artinya subyek sudah mampu untuk menarik garis vertical secara mandiri. Kemudian subyek memperoleh skor 2 pada kemampuan menarik garis horizontal, yang berarti setelah dilakukan intervensi, subyek masih perlu bantuan dalam menarik garis horizontal.

Berdasarkan data perolehan skor pada tahap kondisi baseline pertama (A1), tahap kondisi intervensi (B) serta tahap kondisi baseline kedua (A2) dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik autisme SLB Pelita Hati dapat meningkat melalui kegiatan *tracing* atau menebalkan. Dari analisa tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan

penelitian sampai tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data yang diperoleh sudah stabil dan target telah tercapai.

Dari data perolehan pencatatan skor kemampuan motorik halus pada baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2), peneliti melakukan perbandingan terhadap data yang diperoleh tersebut dan melihat adanya perubahan pada kemampuan motorik halus setelah melalui tahap intervensi atau diberikan perlakuan berupa kegiatan *tracing* pada bentuk-bentuk sederhana. Hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 4.4

Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1), Tahap Kondisi Intervensi (B), dan Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Tahap Kondisi	Pertemuan	Skor Kemampuan Motorik Halus	
		Mampu menarik garis vertikal dengan benar	Mampu menarik garis horizontal dengan benar
A1	1	1	1
	2	1	1
	3	1	1
B	1	2	1
	2	2	1
	3	2	2

	4	2	2
	5	2	3
	6	3	2
	7	2	2
	8	2	2
A2	1	3	2
	2	3	2
	3	3	2

B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi yaitu mencakup kondisi baseline (A1), baseline intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Tujuan utama analisis data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme melalui kegiatan *tracing* pada bentuk-bentuk sederhana. Adapun komponen yang dianalisis dalam kondisi tersebut meliputi : (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) rentang atau level perubahan.

1. Analisis Data Kemampuan Menarik Garis Vertikal

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Tahap ini terdiri dari 3 pertemuan. Pada awal pertemuan yaitu pertama sampai ketiga, subyek belum mampu menarik garis vertikal dengan benar secara mandiri. Hal tersebut ditunjukkan saat peneliti memberikan instruksi kepada subyek untuk meniru garis vertikal pada kertas kosong. Subyek terlihat menggerakkan pensil namun hasil coretan tidak terbentuk sebuah garis, namun coretan-coretan melengkung. Hal tersebut berlangsung selama kondisi baseline A1 dari pertemuan pertama hingga ketiga. Sehingga peneliti memberikan subyek bantuan secara penuh dalam membuat garis vertikal.

Berdasarkan analisis tersebut, total skor yang diperoleh selama 3 pertemuan pada kemampuan menarik garis vertikal adalah sebanyak 3, dengan rata-rata skor yaitu 1. Data tersebut menunjukkan kemampuan menarik garis vertikal sudah stabil. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu kondisi intervensi (B).

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Tahap kondisi Intervensi (B) terdiri dari 8 pertemuan. Pada tahap kondisi intervensi, peneliti mulai menerapkan kegiatan *tracing* kepada subyek. Kegiatan dimulai dengan mengkondisikan subyek untuk duduk rapi, kemudian peneliti memperlihatkan lalu memberikan instruksi kepada subyek untuk menarik garis putus-putus yang ada pada gambar. Selama kegiatan berlangsung selama 8 pertemuan, subyek dilatih untuk dapat menarik garis dengan benar yaitu dari arah atas ke bawah. Hasil pengukuran dan pengumpulan data menunjukkan pada pertama subyek mendapat sedikit bantuan saat menarik garis vertikal. Pada pertemuan kedua sampai ketiga, peneliti kembali memberikan sedikit bantuan berupa tangan peneliti mengarahkan tangan subyek untuk menarik garis secara perlahan dari atas ke bawah karena subyek terlihat kesulitan. Pada pertemuan keempat dan kelima mulai terarah dalam menarik garis sehingga subyek hanya mendapat sedikit bantuan dari peneliti. Pada pertemuan keenam subyek mampu mengikuti beberapa garis yang ada pada gambar dengan cukup baik yaitu dari arah atas ke bawah dengan perlahan dengan mandiri. Pertemuan ketujuh dan kedelapan subyek kembali mendapatkan sedikit bantuan dari peneliti.

Pemberian bantuan dilakukan ketika subyek terlihat terburu-kesulitan dalam menarik garis. Peneliti memberikan *reward* berupa pujian kepada subyek, ketika subyek berhasil menebalkan garis lurus yang ada pada gambar.

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka total skor yang diperoleh adalah 17 dengan rata-rata skornya yaitu 2,125 Hal tersebut menunjukkan data pada kemampuan menarik garis lurus pada tahap intervensi dianggap stabil, sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu kondisi baseline (A2).

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Tahap kondisi baseline kedua (A2) terdiri dari 3 pertemuan. Pada awal pengambilan kondisi A2 yaitu pada pertemuan pertama peneliti sudah tidak menerapkan perlakuan atau intervensi, peneliti memberi instruksi kepada subyek untuk membuat garis lurus dari atas kebawah pada kolom yang telah disediakan, subyek diberikan contoh terlebih dahulu oleh peneliti. Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga subyek sudah mampu menarik garis vertikal secara mandiri. Kemampuan menarik garis vertikal atau lurus meningkat dari tahap kondisi intervensi (B). Hal ini dapat dilihat jumlah skor kemampuan menarik garis vertikal. Pada kondisi baseline kedua (A2) subyek sudah tidak dibantu dalam menarik

garis, subyek sudah terarah dalam menarik garis yaitu dari atas kebawah, garis yang diproduksi sudah cukup rapi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka total skor yang diperoleh adalah 9 dengan rata-rata skornya yaitu 3. Skor menunjukkan bahwa data pada kemampuan menarik garis lurus pada tahap baseline (A2) ini sudah stabil. Dengan demikian kondisi baseline kedua (A2) dapat dihentikan, karena data pada kemampuan mneraik garis vertikal sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kemampuan Menarik Garis Vertikal

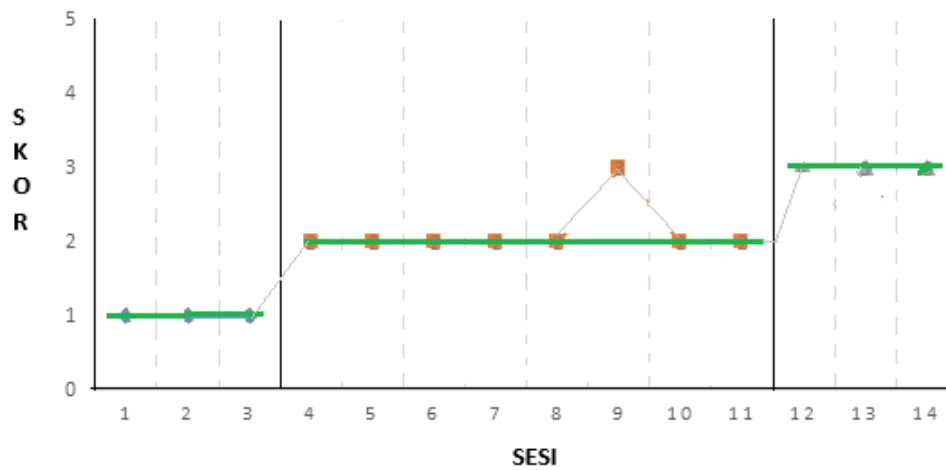
Langkah pertama yang dilakukan yaitu memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi kemudian menentukan panjang kondisi yang menunjukkan atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 4.5
Perolehan Skor Kemampuan Menarik Garis Vertikal

Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	2	1	2
2	1	2	2	2	3
3	1	3	2	3	3

		4	2		
		5	2		
		6	3		
		7	2		
		8	2		

Langkah kedua yaitu mengestimasi kecenderungan arah dengan metode *split middle*. Metode *split middle* merupakan metode untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point ordinatnya.



Gambar 4.1 Grafik Kecenderungan Arah Kemampuan Menarik Garis Vertikal

————— = Garis Batas Kondisi

----- = Garis Belah Tengah

————— = Garis Kecenderungan Arah

Dengan memperhatikan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baik Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2) arah trendnya cenderung mendatar. Walaupun arah trend pada tiap kondisi cenderung mendatar, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menarik garis vertikal subyek meningkat dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Kemudian peningkatan juga terjadi pada tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2).

Langkah Ketiga yaitu menentukan kecendrungan stabilitas. Presentase stabilitas dikatakan stabil apabila besarnya 85-90%, sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 1 x 15% = 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 3 : 3 = 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 1 + 0,075 = 1,075
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 1- 0,075 = 0,925
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang banyaknya data point = 3 : 3 = 1(100%)

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 3 x 15% = 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 17 : 8 = 2,125
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 2,125 + 0,225 = 2,35
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 2,125 – 0,225 = 1,90
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang : banyaknya data point = 7 : 8 = 0,875 (stabil 87%)

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 3 x 15% = 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 9 : 3 = 3
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 3 + 0,225 = 3,225
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 3 – 0,225 = 2,775
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang : banyaknya data point = 3 : 3 = 1 (100%)

Langkah keempat yaitu menentukan jejak data. Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima yaitu menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung pada kotak diatas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya variable dengan rentang 0,925 – 1,075. Pada tahap kondisi intervensi (B) diperoleh data yang stabil dengan rentang 1,90 – 2,35,

dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) diperoleh data stabil dengan rentang 2,775 – 3,225.

Langkah keenam yaitu menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dari data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 3)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 1 - 1 \\ &= 0\end{aligned}$$

Tahap Kondisi Intervensi (B)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 8)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 2 - 2 \\ &= 0\end{aligned}$$







Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 3)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 3 - 3 \\ &= 0\end{aligned}$$

Berdasarkan data perubahan level tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1). Intervensi, dan baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil)

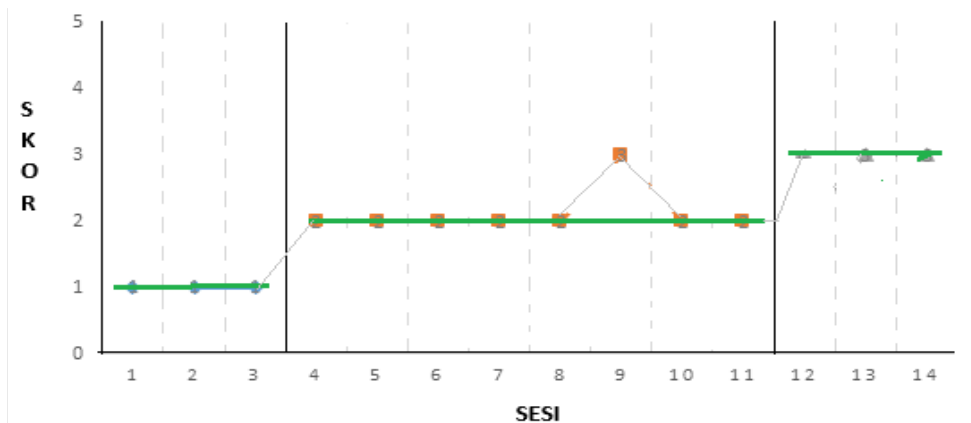
Jika keenam komponen-komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
Kemampuan Menarik Garis Vertikal

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (=)	 (=)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 87%	Stabil 100%
4. Jejak Data	 (=)	 (=)	 (=)

5. Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 0,925 – 1,075	Stabil 1,90 – 2,35	Variabel 2,775 – 3,225
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 2 (=0)	3 – 3 (=0)

Berikut ini merupakan grafik analisis visual dalam kondisi kemampuan menarik garis vertikal.



Gambar 4.2 Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Menarik Garis Vertikal

Keterangan :

————— = Garis Batas Kondisi

----- = Garis Belah Tengah

————— = Garis Kecenderungan Arah

Pada kondisi baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga subyek mendapatkan skor 1 pada kemampuan menarik garis vertikal dengan benar.

Pada kondisi intervensi (B) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima subyek mendapatkan skor 2, kemudian pada pertemuan keenam skor yang didapat naik menjadi 3. Namun pada pertemuan ketujuh dan kedelapan subyek kembali memperoleh skor 2.

Pada kondisi baseline kedua (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil, karena pada pertemuan pertama sampai ketiga subyek mendapatkan skor 3 pada kemampuan menarik garis vertikal dengan benar

2. Analisis Data Kemampuan Menarik Garis Horizontal

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Tahap ini terdiri dari 3 pertemuan. Satu kali pertemuan dilakukan sebanyak satu . Pada awal pertemuan pertemuan pertama hingga ketiga subyek belum mampu menarik garis horizontal dengan benar secara mandiri. Hal tersebut ditunjukkan saat peneliti memberikan instruksi kepada subyek untuk meniru membuat garis horizontal atau datar pada kertas kosong. Subyek terlihat kesulitan dalam mengarahkan pensil dari kiri ke

kanan, pensil sehingga hasil coretan tidak membentuk sebuah garis, melainkan berbentuk lengkungan-lengkungan. Hal tersebut berlangsung selama kondisi baseline A1 dari pertemuan pertama hingga ketiga. Sehingga peneliti memberikan subyek bantuan secara penuh dalam membuat garis horizontal.

Berdasarkan analisis tersebut, total skor yang diperoleh selama 3 pertemuan pada kemampuan menarik garis vertikal adalah sebanyak 3, dengan rata-rata skor yaitu 1. Data tersebut menunjukkan kemampuan menarik garis vertikal sudah stabil. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu kondisi intervensi (B).

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Tahap kondisi Intervensi (B) terdiri dari 8 pertemuan. Pada tahap kondisi intervensi, peneliti mulai menerapkan kegiatan *tracing* kepada subyek. Pada pertemuan pertama tahap intervensi, langkah yang dilakukan yaitu mengkondisikan subyek untuk duduk tenang. Selanjutnya peneliti menunjukkan kertas yang terdapat bentuk-bentuk untuk ditebalkan. Peneliti pada awalnya memberikan contoh terlebih dahulu kepada subyek untuk menebalkan bentuk-bentuk yang ada. Kemudian peneliti memberikan pensil kepada subyek untuk memulai kegiatan menebalkan, subyek bisa mengikuti arahan yang diberikan peneliti. Pada saat itu kondisi subyek sedang kurang konsentrasi, sehingga subyek tidak mau mengikuti instruksi

sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan bantuan secara penuh kepada subyek. Kondisi tersebut terjadi pada saat pertemuan pertama dan kedua.

Kemudian pada pertemuan ketiga dan keempat intervensi, subyek masih terlihat kesulitan dalam menarik garis horizontal yang ada pada bentuk segiempat dan segitiga sehingga peneliti memberikan sedikit bantuan kepada subyek. Pada pertemuan kelima, subyek menebalkan dengan mandiri, terlihat dari proses menarik garis sudah mulai terarah dengan baik meski bentuk yang dihasilkan tidak terlalu rapi. Pada pertemuan keenam sampai kedelapan, subyek terlihat terburu-buru saat menarik garis sehingga hasil terlihat kurang rapi. . Ketika subyek melakukan kegiatan dengan baik, subyek diberikan *reward* berupa pujian

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka total skor yang diperoleh adalah 15 dengan rata-rata skornya yaitu 1,875. Hal tersebut menunjukkan data pada kemampuan menarik garis horizontal pada tahap intervensi dianggap stabil, sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu kondisi baseline (A2).

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Tahap kondisi baseline kedua (A2) terdiri dari 3 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri dari satu . Pada tahap kondisi baseline kedua ini,

perlakuan berupa kegiatan menebalkan atau *tracing* sudah tidak diberikan. Peneliti mengulang kembali kondisi baseline serupa setelah mendapatkan perlakuan, yaitu memberikan tes kepada subyek untuk membuat garis horizontal atau datar tanpa adanya garis putus-putus. Peneliti mencontohkan terlebih dahulu kepada subyek untuk membuat garis horizontal, kemudian subyek melanjutkan kegiatan tersebut. Hasil yang didapat pada pertemuan pertama sampai ketiga yaitu pada pertemuan pertama, subyek diberikan sedikit bantuan karena terlihat masih perlu diarahkan ketika menarik garis horizontal dari kanan ke kiri, sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan bantuan dengan mengarahkan tangan subyek dalam membuat garis horizontal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka total skor yang diperoleh adalah 6 dengan rata-rata skornya yaitu 2. Skor menunjukkan bahwa data pada kemampuan menarik horizontal atau mendatar pada tahap baseline (A2) ini sudah stabil. Dengan demikian kondisi baseline kedua (A2) dapat dihentikan, karena data pada kemampuan menarik garis horizontal sudah stabil.

d. Komponen-komponen Analisis Data Kemampuan Menarik Garis Horizontal

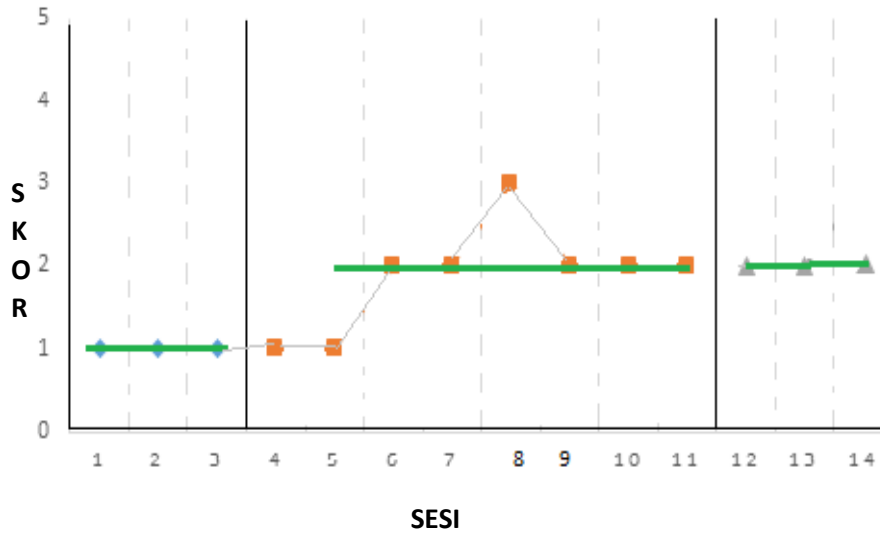
Langkah pertama yang dilakukan yaitu memberi huruf capital sesuai dengan kondisi kemudian menentukan panjang kondisi yang menunjukkan atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 4.7

Perolehan Skor Kemampuan Menarik Garis Horizontal

Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Pertemuan	Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)
1	1	1	1	1	2
2	1	2	1	2	3
3	1	3	2	2	3
		4	2		
		5	3		
		6	2		
		7	2		
		8	2		

Langkah kedua yaitu mengestimasi kecenderungan arah dengan metode *split middle*. Metode *split middle* merupakan metode untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point ordinatnya.



Keterangan :

— = Garis Batas Kondisi

----- = Garis Belah Tengah

————— = Garis Kecendrungan Arah

Dengan memperhatikan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baik Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2) arah trendnya cenderung mendatar. Walaupun arah trend pada tiap kondisi cenderung mendatar, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menarik garis horizontal subyek meningkat dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2) tidak ada perubahan yang terjadi.

Langkah Ketiga yaitu menentukan kecendrungan stabilitas. Presentase stabilitas dikatakan stabil apabila besarnya 85-90%, sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 1 x 15% = 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 3 : 3 = 1
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 1 + 0,075 = 1,075
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 1- 0,075 = 0,925
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang banyaknya data point = 3 : 3 = 1 (Stabil 100%)

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 3 x 15% = 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 15 : 8 = 1,875
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 1,875 + 0,225 = 2,1
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 1,875 – 0,225 = 1,65
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang : banyaknya data point = 5 : 8 = 0,625 (Variabel 62,5 %)

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x kriteria stabilitas = 2 x 15% = 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data = 6 : 3 = 2
Batas Atas	= mean level + setengah dari rentang stabilitas = 2 + 0,15 = 2,15
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas = 2 – 0,15 = 1,85
Persentase Stabilitas	= banyak data point yang ada dalam rentang : banyaknya data point = 3 : 3 = 1 (100%)

Langkah keempat yaitu menentukan jejak data. Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima yaitu menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung pada kotak diatas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Pada tahap kondisi intervensi (B) diperoleh data yang stabil dengan rentang 1,65 – 2,1 dan pada

tahap kondisi baseline kedua (A2) diperoleh data variable dengan rentang 1,85 – 2,15.

Langkah keenam yaitu menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dari data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 3)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 1 - 1 \\ &= 0\end{aligned}$$

Tahap Kondisi Intervensi (B)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 8)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 2 - 1 \\ &= 1\end{aligned}$$







Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

$$\begin{aligned}\text{Perubahan Level} &= \text{Data yang besar (Hari ke 3)} - \text{Data yang kecil} \\ &\quad (\text{Hari ke 1}) \\ &= 2 - 2 \\ &= 0\end{aligned}$$

Berdasarkan data perubahan level tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1). Intervensi, dan baseline kedua (A2).

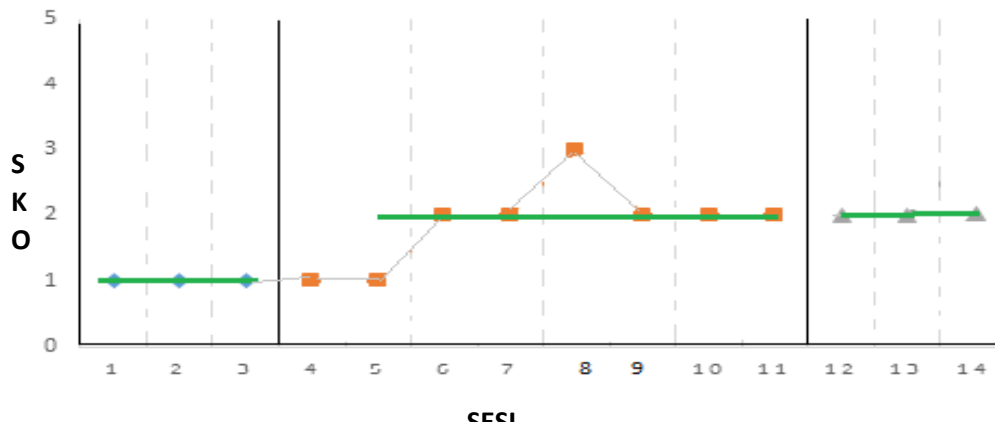
Keeenam komponen-komponen analisis visual dalam kondisi tersebut dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi
Kemampuan Menarik Garis Horizontal

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (=)	 (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 62,5%	Stabil 100%
4. Jejak Data	 (=)	 (=)	 (=)

5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 0,925 – 1,075	Variabel 2,65 – 2,1	Stabil 1,85– 2,15
6. Perubahan Level	1 – 1 (=0)	2 – 1 (+1)	2 – 2 (=0)

Berikut ini merupakan grafik analisis visual dalam kondisi kemampuan menarik garis horizontal.



Gambar 4.4 Grafik Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Menarik Garis Horizontal

Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecendrungan Arah

Pada kondisi baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga subyek mendapatkan skor 1 pada kemampuan menarik garis horizontal dengan benar.

Pada kondisi intervensi (B) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua subyek mendapatkan skor 1, kemudian pada pertemuan ketiga dan keempat subyek mendapatkan skor 2. Pada pertemuan kelima subyek didapat naik menjadi 3. Namun pada pertemuan keenam sampai kedelapan subyek kembali memperoleh skor 2.

Pada kondisi baseline kedua (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil, karena pada pertemuan pertama sampai ketiga subyek mendapatkan skor 2 pada kemampuan menarik garis vertikal dengan benar

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *tracing* atau menebalkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada peserta didik autisme umur 6 tahun di SLB Pelita Hati. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan pada perolehan skor pada tahap intervensi (B) yang mengalami peningkatan jika dibandingkan dari hasil perolehan skor pada tahap baseline pertama (A1). Perolehan skor pada tahap baseline kedua (A2) juga mengalami

peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan skor pada tahap kondisi intervensi (B). Peningkatan kemampuan motorik halus tersebut terjadi pada kemampuan menarik garis vertikal saja. Sedangkan untuk kemampuan menarik garis horizontal, data yang diperoleh tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil perolehan skor pada tahap intervensi dan tahap A2. Kemudian data yang didapatkan pada kondisi intervensi tidak stabil atau variabel.